

Analisis Self Efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa

Siti Nur Azizah¹, Mega Purnama Sari², M. Mahrus Asrori³

^{1,2,3} Prodi Tadris Matematika, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung

Email: sitinurazizah@iaida.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is that there are students who do not like mathematics because students think mathematics is the most difficult subject in school. Many factors cause students to experience difficulties in learning mathematics so that they affect learning outcomes, both from within the student and from outside the student. This study aims to describe self-efficacy with high mathematical abilities, self-efficacy with moderate mathematical abilities, and self-efficacy with low mathematical abilities in solving mathematical problems. This research is a qualitative research. The subjects in this study were class VII students of SMP Nuris Jember, East Java. This study will analyze students' self-efficacy in solving social arithmetic math problems. Observations made are the results of student self-efficacy work and interviews with students. The collected settlement results will be analyzed using self-efficacy indicators. The results showed that the self-efficacy of students with high mathematical abilities could solve math problems well and meet all self-efficacy indicators. Students with moderate mathematical abilities can solve math problems well but only meet two indicators of self-efficacy, namely level and strength indicators. Students with low mathematical abilities have not been able to solve all the questions correctly and have not fulfilled all self-efficacy indicators.

Keywords: Mathematical Problems; student ability level; Self Efficacy;

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah adanya siswa yang tidak menyukai matematika karena siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit di sekolah. Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga mempengaruhi hasil belajar, yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan self-efficacy dengan kemampuan matematika tinggi, self-efficacy kemampuan matematika sedang, dan self-efficacy kemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan masalah matematis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Nuris Jember, Jawa Timur. Penelitian ini akan menganalisis *self efficacy* siswa dalam menyelesaikan masalah matematika aritmetika sosial. Pengamatan yang dilakukan adalah hasil kerja siswa *self efficacy* dan wawancara dengan siswa. Hasil penyelesaian yang terkumpul akan dianalisis menggunakan indikator *self efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy siswa dengan kemampuan matematika tinggi dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik dan memenuhi semua indikator *self efficacy*. Siswa dengan kemampuan matematika sedang dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik tetapi hanya memenuhi dua indikator *self efficacy* yaitu indikator *level* dan *strenght*. Siswa dengan kemampuan matematika rendah tidak dapat menyelesaikan semua soal dengan benar dan belum memenuhi semua indikator *self efficacy*.

Kata Kunci: Masalah Matematika; Tingkat Kemampuan Siswa; Self Efficacy;

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran itu dapat terealisasi. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Salah satu ilmu pengetahuan yang ada dalam pendidikan yaitu pelajaran matematika. Pelajaran matematika mempunyai peran yang sangat penting karena matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Menurut Cahyono dan Budiarto (2016:560) menyatakan sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit yang diajarkan di sekolah. Ada banyak faktor yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika dan mempengaruhi hasil belajar, yang datangnya dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Menurut Slameto (2010:55) salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah faktor psikologis. Salah satu faktor psikologis tersebut adalah *self efficacy*. *Self efficacy* dapat pula diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh pada pencapaian akademik siswa. Seringkali siswa tidak mampu menunjukkan prestasi akademik secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan mereka sering merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Amir dan Risnawati (2016:156) (Komarudin et al. 2023) menyatakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan tugas akan membuat siswa semangat dalam menyelesaikan tugas dan ada perasaan mampu pada dirinya. Selain itu *self efficacy* memegang peranan penting dalam mencapai tujuan belajar yaitu dapat memotivasi siswa agar berhasil mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat bertahan ketika mendapat kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Ketika diberikan tugas, terkadang siswa berfikir tidak dapat menyelesaikannya karena terdapat keyakinan yang ada dalam dirinya bahwa ia tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut. Tugas yang dimaksud berupa pemberian tes materi aritmetika sosial dan siswa diminta untuk menyelesaikannya. Kemampuan menyelesaikan masalah perlu dibarengi dengan pengembangan keyakinan diri (*self efficacy*). Sehingga *self efficacy* sangat penting ada pada diri siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Hasil penelitian Rustam Simamora pada tahun 2019 tentang peningkatan kemampuan matematis siswa dan *self efficacy* melalui pembelajaran penemuan terbimbing, dengan menggunakan metode penelitian pengembangan dan dianalisis menggunakan uji-t. Penelitian memberikan hasil bahwa pengembangan materi pembelajaran berbasis pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa. selain itu penelitian dari Skaalvik et al. (2015) tentang hubungan prestasi matematika dengan *self efficacy*, dengan menggunakan metode analisis data yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara prestasi belajar matematika dengan efikasi diri. Penelitian mengenai *self efficacy* siswa telah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* berhubungan erat dengan prestasi belajar matematika (Ayotola & Adedeji, 2009; Motlagh et al., 2011).

Setelah melakukan wawancara dengan guru matematika di SMP Nuris Jember, menurut guru matematika di sekolah tersebut siswa mempunyai kepercayaan diri yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah matematika, dan hasil beberapa penelitian sebelumnya mengenai *self efficacy* kebanyakan penelitian yang sudah dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dan pengembangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif “Analisis *Self Efficacy* Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan siswa”. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif *Self Efficacy* dengan kemampuan tinggi, *Self Efficacy* dengan kemampuan sedang, dan *Self Efficacy* dengan kemampuan rendah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menganalisis secara deskriptif yang menjelaskan secara umum dan sesuai dengan fenomena. Menurut Sugiyono (2014:1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan analisis data bersifat induktif data. Kajian utama yakni penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai kondisi objektif di lapangan. Penelitian ini akan menganalisis *self efficacy* siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pokok bahasan aritmetika sosial. Pengamatan yang dilakukan adalah hasil kerja siswa *self efficacy* dan wawancara dengan siswa. Hasil penyelesaian yang terkumpul akan dianalisis menggunakan indikator *self efficacy*. Adapun data utama dalam penelitian adalah data *self efficacy* siswa yang diperoleh dari :

1. Hasil tes, yakni data yang diperoleh dari penyelesaian siswa mengerjakan soal.
2. Hasil wawancara, yakni data yang diperoleh dari wawancara subjek.
3. Hasil catatan lapangan, yakni data yang diperoleh dari apa yang didengar, dilihat dan dialami peneliti saat penelitian.

Sumber data penelitian kualitatif adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Data yang peneliti dapatkan yaitu data yang berbentuk dokumen. Sumber dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII E di SMP Nuris Jember. Untuk menentukan subjek, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2017:68) menyatakan *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti sebanyak 3 orang yang dipilih guru berdasarkan kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan tinggi, sedang, dan rendah ditentukan dengan pertimbangan nilai UTS siswa tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam suatu penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi tes, metode wawancara, catatan lapangan, metode dokumenter. Instrumen pengumpulan data adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti, lembar validasi, soal tes matematika, pedoman wawancara.

Analisis data adalah mengelola hasil data yang telah diperoleh dari subjek penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang akan dipaparkan pada penelitian ini adalah data selama kegiatan penelitian. Ada dua bentuk data dalam penelitian ini, yaitu data dari hasil tes matematika siswa dan data hasil wawancara. Tes tertulis dan wawancara dilaksanakan pada Jum'at, 18 Mei 2023 yang diikuti oleh 3 siswa dalam kelas VII E di SMP Nuris Jember. Tiga siswa tersebut terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi (S1), siswa yang berkemampuan sedang (S2), siswa yang berkemampuan rendah (S3). Tingkat kemampuan siswa dilihat berdasarkan nilai UTS. Materi yang digunakan dalam tes matematika adalah pokok bahasan aritmetika sosial dengan jumlah soal yang diberikan sebanyak 3 soal dan dianalisis dengan tiga tahap yaitu tahap memahami masalah, menentukan rencana, dan melaksanakan rencana. Namun dalam pemaparan ini, hanya disajikan dalam tahap memahami masalah matematika level sulit.

1. *Self Efficacy* Siswa yang Kemampuan Matematika Tinggi pada tahap memahami masalah (S1)

Hasil S1 dalam menyelesaikan masalah matematika aritmatika sosial level sulit,

Diket : Tanah A = $L = 12 \times 8 = 96 \text{ m}^2$ Dengan harga 7.500.000
 D. Tanah A = 10%
 Tanah B = $14 \times 7 = 98 \text{ m}^2$ Dengan harga 8.000.000
 D. Tanah B = 16%
 Ditanya = Tanah paling murah = ?

Gambar 1. Jawaban Soal Level Sulit oleh Siswa Tingkat Kemampuan Tinggi

Berdasarkan hasil di atas, S1 mampu memahami masalah dengan baik. Pada tahap memahami masalah S1 menuliskan secara detail mengenai apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan benar. S1 dapat dikatakan memiliki konsep yang luas. Hal ini dibuktikan dari jawaban yang diberikan. Selain menguasai konsep aritmetika sosial, S1 juga menguasai konsep luas persegi dalam menyelesaikannya. Namun terdapat kesalahan dalam mengoprasikan perkalian pada tanah B, sehingga nanti akan berpengaruh pada hasil akhir. Kemudian hal tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan kutipan wawancara dibawah ini.

P : "menurut pendapat kamu soal yang tadi termasuk soal yang mudah, sedang, atau sulit ?"

S1 : "sulit"

P : "coba jelaskan apa yang kamu ketahui dan apa yang ditanyakan pada soal nomor 3 ?"

S1 : "tanah A luasnya 96 diskon 10% dan tanah B luasnya 98 diskon 16%"

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, untuk tingkat kesukaran soal nomor 3 menurutnya sulit. S1 dapat memahami masalah dengan baik. Hal ini terbukti ketika S1 dapat menjelaskan maksud soal serta dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan benar. Sesuai dengan hasil catatan lapangan yang saya peroleh bahwa S1 tidak langsung mengerjakan, melainkan membaca soal terlebih dahulu. Berarti siswa memahami maksud soal sebelum mengerjakan.

Siswa yang kemampuan matematika tinggi dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik dan memenuhi semua indikator self efficacy. Pada indikator level, S1 mampu menyelesaikan soal pada tingkat kesukaran soal mudah, sedang, dan sukar. Dalam menyelesaikan masalah S1 mampu melalui tahap memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, mampu melalui tahap merencanakan masalah, dan menyelesaikan masalah sesuai apa yang telah ditentukan. Pada indikator generality, S1 mampu menguasai beberapa konsep sekaligus dalam menyelesaikan tugas. Hal ini terlihat dari 3 soal yang diberikan. S1 dalam menyelesaikan soal aritmetika sosial dengan mengaitkan pada konsep pecahan, SPLSV, dan luas persegi. Selanjutnya indikator strenght, pada indikator ini S1 berusaha menyelesaikan masalah matematika hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan bahwa ia menjawab semua masalah yang diberikan. Dan didukung dengan hasil catatan yang saya peroleh saat penelitian, bahwa S1 mengerjakan dengan serius.

S1 dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Meskipun mendapat kesulitan dalam menyelesaikan salah satu soal tetapi S1 tetap berusaha menyelesaikannya. Berdasarkan hasil wawancara S1 selalu belajar dan latihan soal agar ingat kembali dengan materi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pintrich dan Schunk (dalam Sunaryo, 2017:41) yang mengemukakan fakta bahwa siswa yang memiliki self efficacy tinggi lebih mampu menguasai beragam pokok bahasan matematika dan tugas membaca dari pada siswa yang memiliki self efficacy rendah. Dengan adanya self efficacy yang tinggi dalam diri siswa, maka siswa berusaha mengatasi kesulitan yang dialami dan dapat menyelesaikan tugas pada situasi yang bervariasi. Individu yang memiliki self efficacy tinggi bersikap ulet dan terus berusaha dalam menyelesaikan pemecahan masalah sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Self Efficacy Siswa dengan Kemampuan Matematika Sedang (S2)

Berikut adalah hasil jawaban S2 dalam menyelesaikan masalah matematika

$$\begin{aligned}
 D+A &= 10\% \\
 D+B &= 16\% \\
 H+A &= 7.500.000 \\
 H+B &= 8.000.000 \\
 D+A = H+B+A &= \dots ? \\
 H+B &= \dots ?
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban Soal Level Sulit Oleh Siswa Tingkat Kemampuan Sedang

Berdasarkan hasil di atas, dapat terlihat bahwa S2 mampu memahami masalah. Pada tahap ini S2 menuliskan sesuai dengan pernyataan yang ada dalam soal mengenai apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan benar. Kemudian hal tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan kutipan wawancara dibawah ini.

P: "menurut pendapat kamu soal yang tadi termasuk soal yang mudah, sedang, atau sulit?"

S2: "sedang"

P: "coba jelaskan apa yang kamu ketahui dan apa yang ditanyakan pada soal nomor 3?"

S2: "tanah A Rp7.500.00000 diskon 10%. Tanah B Rp8.000.000,00 diskon 16%"

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, untuk tingkat kesukaran soal nomor 3 menurutnya sedang. S2 dapat memahami masalah dengan baik. Hal ini terbukti ketika S2 dapat menjelaskan maksud soal serta dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan benar.

Siswa yang kemampuan matematika sedang dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik tetapi hanya memenuhi dua indikator *self efficacy* yaitu indikator *level* dan *strenght*. S2 dapat menyelesaikan semua soal dan jawabannya semua benar. Pada indikator level, S2 mampu menyelesaikan soal pada tingkat kesukaran soal mudah, sedang, dan sulit. Hal ini terlihat bahwa S2 dapat menyelesaikan ketiga soal dengan benar. Dalam menyelesaikan masalah, S2 mampu memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dari soal mampu merencanakan masalah dan mampu melaksanakan rencana sesuai apa yang telah ditentukan. Pada indikator *generality*, S2 hanya menguasai bidang tertentu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini terlihat dari jawaban S2 yang tidak mengaitkan dengan konsep lain dalam menyelesaikan tugas. Pada indikator *strenght* S2 berusaha menyelesaikan semua soal hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan. Didukung dengan hasil catatan lapangan yang diperoleh, S2 saat mengerjakan tidak tergesa-gesa dan mengecek kembali pekerjaannya sebelum mengumpulkan.

S2 dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Karena keyakinan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah S2 dapat menjawab semua soal dengan benar. Sebelum mengumpulkan pekerjaannya S2 memeriksa kembali jawabannya dengan mengecek rumusnya dan perhitungannya. Dalam proses mengatasi masalah S2 ulet dalam menyelesaikan masalah tersebut, hal ini dapat dilihat dari perilaku S2 yang mengecek kembali jawabannya. Agar menyakinkan dirinya dengan jawaban yang diperoleh benar maka individu mengecek kembali jawabannya sehingga mendapatkan jawaban yang benar.

3. *Self Efficacy* Siswa Kemampuan Matematika Rendah Pada Tahap Memahami Masalah

Berikut adalah hasil jawaban S3 dalam menyelesaikan masalah matematika pada tahap memahami masalah

$$\begin{aligned}
 \text{③. Dik} &= HB = 7.500.000,00 \\
 &\text{Diskon} = 10\% \\
 &\text{Tanah B} = 8.000.000,00 \\
 &\text{Diskon} = 16\%
 \end{aligned}$$

Gambar 3 Jawaban Soal Level Sulit Oleh Siswa Kemampuan Rendah

Berdasarkan hasil di atas, siswa S3 kurang memahami masalah dengan baik. Hal ini dibuktikan pada tahap memahami masalah S3 hanya menuliskan mengenai apa yang diketahui namun tidak menuliskan apa yang ditanyakan dengan benar. Kemudian hal tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan kutipan wawancara dibawah ini.

P : "menurut pendapat kamu soal yang nomor 3 tadi termasuk soal yang mudah, sedang, atau sulit?"

S3 : "sedang"

P : "coba jelaskan apa yang kamu ketahui dalam soal?"

S3 : "harga tanah A Rp 750.000.000,00 diskon 10%. Tanah B Rp 800.000.000,00 diskon 16%"

P : "kemudian yang ditanyakan"

S3 : "diam"

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, untuk tingkat kesukaran soal nomor 3 menurutnya sedang. S3 kurang memahami masalah dengan baik. Hal ini terbukti S3 hanya mampu menjelaskan apa yang diketahui namun tidak mampu menjelaskan apa yang ditanyakan. Siswa dengan kemampuan matematika rendah tidak dapat menyelesaikan semua soal dengan benar dan belum memenuhi semua indikator *self efficacy*. Pada indikator *level*, S3 belum mampu dalam menyelesaikan soal yang tingkat kesukarannya mudah, sedang dan sukar. Hal ini disebabkan S3 kurang memahami soal dan rumus yang digunakan kurang tepat. Dalam menyelesaikan masalah S3 hanya mampu memahami masalah tetapi belum mampu merencanakan masalah dan melaksanakan rencana. Pada indikator *generality*, S3 hanya menguasai bidang tertentu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini terlihat dari jawaban S3 yang tidak mengaitkan dengan konsep lain dalam menyelesaikan tugas. Pada indikator *strenght*, S3 berusaha mengerjakan soal meskipun menemui hambatan yaitu lupa dengan rumus yang digunakan, artinya ia tidak mempelajari kembali materi yang sebelumnya. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan bahwa S3 berusaha menyelesaikan semua soal yang diberikan.

S3 belum mampu menyelesaikan masalah matematika karena kurang memahami soal dan belum menguasai konsep. S3 juga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (dalam Subaidi, 2016:64) bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam memecahkan tugas dan menganggap tugas tersebut sebagai ancaman terhadap dirinya. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas secara berhasil dan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi masalah. Akibat hal tersebut, siswa tidak dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal dan mencapai prestasi yang maksimal. Selain mudah menyerah siswa dengan *self efficacy* rendah juga menganggap tugas yang sulit sebagai ancaman bagi dirinya dan kegagalan dalam memecahkan masalah dianggap karena kurangnya kemampuan matematika.

KESIMPULAN

Analisis *self efficacy* siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada masing-masing kemampuan yaitu, Siswa kemampuan matematika tinggi memenuhi semua indikator *self efficacy* dengan baik, yaitu indikator *level* (siswa mampu mengerjakan soal yang tingkat kesukaran mudah, sedang, dan sukar), indikator *generality* (siswa menguasai beberapa konsep sekaligus dalam menyelesaikan tugas), indikator *strength* (siswa mengerjakan dengan serius). Siswa kemampuan matematika sedang hanya memenuhi dua indikator *self efficacy*. Siswa matematika sedang mampu memenuhi indikator *level* (siswa mampu mengerjakan soal yang tingkat kesukaran mudah, sedang, dan sukar) dan indikator *strength* (siswa saat mengerjakan tidak tergesa-gesa). Tetapi siswa kemampuan tinggi belum memenuhi indikator *generality* (siswa hanya menguasai konsep tertentu dalam menyelesaikan tugas). Siswa kemampuan matematika rendah belum memenuhi semua indikator *self efficacy*. Pada indikator *level* (siswa belum mampu menyelesaikan soal yang tingkat kesukaran mudah, sedang, dan sukar), indikator *generality* (siswa hanya menguasai konsep tertentu dalam menyelesaikan tugas), indikator

strength (siswa saat mengerjakan sering menoleh kekanan dan kiri, itu menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki siswa kemampuan rendah kurang).

REFERENCES

- Amir Zubaidah dan Risnawati. 2016. Psikologi Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ayotola, A., & Adedeji, T. (2009). The relationship between mathematics self-efficacy and achievement in mathematics. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 953-957.
- Cahyono, Suprat Dwi dan Mega Teguh Budiarto. 2016. Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada Materi Lingkaran. *Jurnal*: Vol. 3 No. 5, hlm 559-564
- Komarudin, A. et al. 2023. "Lesson Study Untuk Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Lesson Study for Improving Learning Competence." 8(2).
- Motlagh, S. E., Amrai, K., Yazdani, M. J., Altaib Abderahim, H., & Souri, H. (2011). The relationship between self-efficacy and academic achievement in high school students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 765-768.
- Simamora, R. E., & Saragih, S. (2019). Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61-72.
- Skaalvik, E. M., Federici, R. A., & Klassen, R. M. (2015). Mathematics Achievement and Self-efficacy: Relations with Motivation for Mathematics. *International Journal of Educational Research*, 72, 129–136. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.06.008>
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.